

**HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DAN
LAMANYA BERORGANISASI DENGAN PERSEPSI
TERHADAP PRESTASI AKADEMIK
DI KAMPUS**

Skripsi
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam
Mencapai Derajat Sarjana S-1 Psikologi



Diajukan Oleh:
SRI NURHAYATI
F 100 030 126

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2008

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan topik yang selalu menarik untuk dibahas. Ada kalanya mahasiswa dielu-elukan karena berhasil membuat sebuah perubahan besar bahkan revolusi. Tapi ada kalanya juga mahasiswa tidak disukai karena ide-idenya kurang membumi sehingga rakyat tidak dapat mencerna manfaat dari suatu aksi atau perbuatan yang dilakukan mahasiswa.

Ada sekelompok mahasiswa yang lebih mementingkan nilai dan ide universal serta orientasi yang keluar dari diri mereka sendiri. Kelompok mahasiswa ini biasa disebut aktivis. Di sisi lain ada sekelompok mahasiswa yang lebih berorientasi kepada diri mereka sendiri, karir, dan masa depan mereka. Kelompok ini biasa disebut bukan aktivis.

Daniel Yankelovich dalam bukunya yang merupakan hasil penelitian dari gerakan mahasiswa di Amerika pada tahun 1965 membagi dua tipe mahasiswa berdasarkan kemakmuran (*affluence*) nya, yaitu: yang pertama mahasiswa yang berorientasi pada karir dan status di masyarakat, karena mereka tidak memiliki kepastian atau jaminan dalam kesejahteraan hidupnya. Sedangkan yang kedua adalah golongan mahasiswa yang kesejahteraan hidupnya terjamin dan lebih tertarik untuk meraih nilai-nilai abstrak dan tidak terlalu tertarik pada status maupun karir. (Komariah, 2003)

Predikat terhadap mahasiswa sebagai *agent of change*, dan pembela rakyat kecil masih selalu melekat dalam masyarakat. Sosok elit intelektual yang banyak memunculkan ide kreatif atas berbagai masalah sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya selalu diharapkan kepeduliannya oleh berbagai komponen. Untuk itu mahasiswa jangan hanya mementingkan dirinya sendiri. “Aktif dalam organisasi adalah sebagai wujud kepedulian mahasiswa akan lingkungannya. Mahasiswa yang hanya sibuk kuliah cenderung individualis dan kurang merespon fenomena sekitar. Saat ini masih banyak mahasiswa yang hanya kuliah dan pulang. Herannya, mereka yang hanya kuliah dan pulang, tidak punya aktivitas organisasi, prestasi akademiknya cenderung rendah. Kenapa?”(redaksi, 2007)

”Nilai akademis baik (IP diatas 3,00) tak selalu berarti kualitas baik”.

Istilah tersebut cukup *ekstrim*, khususnya bagi mahasiswa organisatoris. Apabila masalah tersebut dimunculkan tidaklah mustahil akan terjadi *pro* dan *kontra* pendapat. Mahasiswa yang mempunyai IP (Indeks Prestasi) bagus apabila mendengar istilah tersebut pasti tidak akan terima begitu saja *term* tersebut. Seorang mahasiswa seyogyanya mengikuti organisasi karena dalam organisasi mahasiswa dapat mengaplikasikan ilmunya dan bukan tidak mungkin rasa percaya diri juga dapat tumbuh dalam diri seorang mahasiswa yang aktif berorganisasi. Selain itu berorganisasi merupakan fitrah manusia, yakni fitrah untuk bersosial. Organisasi adalah tempat untuk mengembangkan idealisme. Dalam organisasi kita dilatih untuk belajar hidup bermasyarakat, belajar untuk memecahkan berbagai permasalahan, dan di dalamnya kita akan mendapatkan nikmatnya idealisme. Asumsinya di dalam organisasi alangkah baiknya tidak ditanamkan doktrin tertentu kepada anggotanya, melainkan anggota harus dilatih untuk memperjuangkan kebenaran, yakni kebenaran menurut nilai Islam dan nilai nurani manusia dan sebenarnya kebenaran inilah yang dinamakan idealisme. (Setyawan, 2008)

Nedi, Mahasiswa Berpretasi Unsri 2007 “Banyak hal yang saya peroleh di organisasi. Organisasi memotivasi saya untuk terus belajar memaknai arti hidup. Bagaimana cara dipimpin dan memimpin, dan bekerjasama dalam tim semua saya peroleh di organisasi. Saya lebih mengerti arti cinta, solidaritas, perhatian, dan pengorbanan ketika berada di organisasi. Banyak sahabat dan saudara yang aku peroleh di organisasi. Sebuah penelitian mengatakan bahwa pelajar-pelajar dapat disibukkan dengan komunitas perguruan tinggi mereka merasa mendapatkan keuntungan karena menjadi aktivis seperti, pelatihan kemampuan (*skill*), pengetahuan bertambah, menyelesaikan gelarnya, dan kemudahan untuk mendapatkan pekerjaan. (Abrahamowicz dalam Holzweiss, Peggy, etc. 2007)

Kepercayaan diri sering merupakan fungsi langsung dari interpretasi seseorang terhadap keterampilan atau kemampuan yang dimilikinya. Lauster (1992) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai ekspresi aktif dan efektif dari perasaan sebagian diri. Pengertian ini mengandung maksud bahwa, orang yang percaya diri akan lebih mendapatkan kualitas besar dalam hal harga diri, penghargaan diri, dan pemahaman diri. Jailani (dalam Andriyani, 2007)

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Kepercayaan diri berawal dari tekad pada diri sendiri untuk melakukan segala yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup serta terbina dari keyakinan diri sendiri (Angelis, dalam Ruwaida, dkk, 2006). Menurut Kumara (1998), orang yang memiliki kepercayaan diri merasa yakin akan kemampuan dirinya sehingga bisa menyelesaikan masalahnya, karena tahu apa yang dibutuhkan dalam kehidupannya serta mempunyai sikap positif yang didasari keyakinan akan kemampuannya.

Rasa percaya diri akan muncul apabila orang tidak mempunyai ketergantungan terhadap suatu hal. Mereka sangat yakin dengan apa yang ada dalam dirinya dan yakin akan kemampuannya. Kepercayaan diri seseorang akan muncul dengan adanya perasaan kompeten atau merasa dirinya mampu. (Adler, dalam Suryabrata, 1982)

Sejalan dengan pernyataan di atas, tingkat kepercayaan diri seseorang menentukan derajat apa yang besar, tanpa kepercayaan diri seseorang akan banyak mengalami hambatan dalam menyelesaikan sesuatu sehingga dapat menghambat ketercapaian tujuan yang ia kerjakan. (Jailani, 1999). Anthony (1992) menyatakan, bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta segala sesuatu yang diinginkan.

Meskipun kepercayaan diri diidentikan dengan kemandirian, orang yang kepercayaan dirinya tinggi umumnya lebih mudah terlibat secara pribadi dengan orang lain dan lebih berhasil dalam hubungan interpersonal. Goodstadt & Kipnir, dalam Siska, dkk, 2003)

Siswa yang mempunyai kepercayaan diri rendah cenderung merasa tidak aman, tidak bebas, ragu-ragu dan menyalahkan lingkungan sebagai penyebab ia menghadapi suatu masalah. Sedangkan siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi sebenarnya hanya menunjuk padanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut, dimana ia memiliki kompetensi yakni mampu dan percaya

bahwa ia bisa didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap dirinya sendiri. Siswa cenderung mempunyai rasa malu, rendah diri karena perasaan dirinya tidak sesuai dengan harapan orang lain. (Gunarso, 1992)

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Andre (2008) terdapat hubungan positif antara organisasi dan idealisme mahasiswa nampak begitu jelas. Sering kali idealisme mahasiswa tumbuh lantaran ikut berorganisasi, dan juga dengan menjadi aktivis organisasi berarti telah memelihara idealisme. (Setyawan, 2008)

Sebuah penelitian dari National Association of College and Employee (NACE) (2002) menempatkan indeks prestasi kumulatif (IPK) di perguruan tinggi (PT) pada urutan ke-17. IPK kalah oleh kemampuan komputer, kemampuan organisasi, kepemimpinan, kepercayaan diri, ramah sopan, dan bijaksana. (Jelpa, 2007)

Prestasi akademik adalah sesuatu yang pada umumnya diidam-idamkan oleh para pelajar dan mahasiswa. Persepsi prestasi akademik adalah pandangan seseorang mengenai hasil terbaik yang sudah tercapai setiap mahasiswa atau siswa. (W. Mahbub, 2001)

Ada 80% kesuksesan di dunia kerja dan usaha ditentukan oleh faktor non akademik. Berarti prestasi akademik hanya berkontribusi untuk kesuksesan kita di dunia kerja sebesar 20%. (Nedi, 2007)

Penelitian menarik yang pernah dilakukan oleh Lipset (dalam Komariah, 2003) tentang kegiatan kemahasiswaan menunjukkan bahwa faktor eksternal turut berperan dalam marak atau tidaknya kegiatan di luar kuliah dalam suatu Perguruan Tinggi. Pada Perguruan Tinggi yang tidak memiliki jadwal perkuliahan atau tuntutan-tuntutan akademis yang ketat, banyak mahasiswa yang melakukan kegiatan-kegiatan kemahasiswaan baik intra maupun ekstra universitas, termasuk juga mengikuti aksi-aksi untuk memantau kebijakan-kebijakan pemerintah.

Penelitian tentang kelompok mahasiswa aktivis dan bukan aktivis telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah penelitian komprehensif yang dilakukan

oleh Sarwono yang ternyata memang menghasilkan banyak perbedaan pada dua kelompok mahasiswa tersebut. Di antaranya kebanyakan orang tua aktivis merupakan pekerja yang memiliki status tinggi, sedangkan orang tua non aktivis umumnya pekerja kasar. Aktivis juga memiliki konsep diri yang lebih tinggi dalam hal prestasi akademis dibanding non aktivis. (Komariah, 2003)

Sebanyak 69 aktivis berbagai organisasi mahasiswa Institut Pertanian Bogor (IPB) memperoleh beasiswa Peningkatan Prestasi Ekstrakurikuler (PPE) tingkat nasional dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. " Prestasi ini menunjukkan aktivis organisasi kemahasiswaan IPB juga merupakan orang-orang yang memiliki prestasi nasional". Beasiswa ini bentuk penghargaan bagi mahasiswa yang mempunyai prestasi dalam bidang ekstrakurikuler. Harapannya, dengan pemberian beasiswa ini mendorong mahasiswa agar berprestasi baik akademik dan ekstrakurikuler. "Dengan demikian mahasiswa tersebut dapat memberikan kontribusi lebih besar bagi masyarakat serta memiliki wawasan yang luas dalam berkontribusi menyelesaikan permasalahan bangsa. (Ditmawa, 2007)

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada keterkaitan antara kepercayaan diri dan lamanya berorganisasi dengan persepsi prestasi akademik?. Dari rumusan masalah tersebut penulis berkeinginan untuk mengkaji secara empiris dengan mengadakan penelitian berjudul "Hubungan Antara Persepsi Terhadap Prestasi Akademik Dengan Kepercayaan Diri dan Lamanya Berorganisasi Di Kampus".

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dan lamanya berorganisasi dengan persepsi terhadap prestasi akademik di kampus.
2. Untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dengan persepsi terhadap prestasi akademik.
3. Untuk mengetahui hubungan antara lamanya berorganisasi dengan persepsi terhadap prestasi akademik

4. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri mahasiswa.
5. Untuk mengetahui sejauhmana peran kepercayaan diri dan lamanya berorganisasi terhadap persepsi prestasi akademik.

C. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dapat membangun dan mengembangkan khasanah keilmuan psikologi, khususnya psikologi industri dan organisasi.
2. Bagi Ketua organisasi kemahasiswaan, penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kepercayaan diri mahasiswa mengenai persepsi prestasi akademis melalui lamanya mengikuti organisasi.
3. Bagi mahasiswa yang mengikuti organisasi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengetahuan atau motivasi untuk menghasilkan prestasi akademik yang baik.
4. Bagi para peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis apabila akan melakukan penelitian dengan tema yang sama.